BAB I.
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Semakin maju dan canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, merupakan hasil cipta karya dari berbagai macam permasalahan yang ada sejak zaman dahulu. Sebagai contohnya adalah ketika manusia ingin mengabadikan satu momen tertentu dalam hidupnya yang dinilai memiliki nilai sejarah bagi dirinya. Giwanda, 2004 menyebutkan prinsip kamera pertama kali ditemukan oleh ilmuan muslim, dunia mengenalnya dengan nama Al-Haitham melalui bukunya Al-Manazir atau buku optik lalu ilmuwan muslim tersebut menyusun sebuah Al-Bayt Al-Muzlim atau lebih dikenal dengan sebutan kamera *obscura* atau kamar gelap, cara kerja dari kamera *obscura* adalah dengan menggunakan lubang jarum serta lensa pada dinding suatu kamar gelap untuk memproyeksikan apa yang ada diluar ke dalam kamar gelap dengan keadaan terbalik, dari sinilah prinsip suatu kamera telah lahir.

Saat ini, fungsi dari fotografi tidak lagi hanya untuk mengabadikan peristiwa maupun keindahan (Giwanda, 2004, h. 7). Akan tetapi sudah mulai digunakan untuk berswafoto, kebutuhan jurnalistik, ataupun kebutuhan yang bersifat formal hingga komersial. Fotografi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, karena foto merupakan salah satu bentuk komunikasi, didalamnya terdapat sebuah pesan non-verbal yang ditujukan secara langsung maupun tidak langsung kepada khalayak umum.

Sang fotografer dapat mencurahkan segala bentuk pikiran, ide, serta gagasan terhadap foto yang dihasilkan. Oleh karena itu, Andang Iskandar dalam karya foto yang dipamerkan dengan tema Motion (e) Motion berusaha mempersentasikan suatu estetika gerak dan ekspresi emosi seni tari yang terdapat filosofi *Alua Patuik Raso-pareso* yang berasal dari Minangkabau.

Alua Patuik Raso-pareso merupakan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat Minang. Filosofi *Alua Patuik Raso-pareso* tersebut, dijadikan sebagai

pedoman dalam menetapkan dasar pemikiran untuk menetapkan level kualitas penari dalam menyajikan sebuah tarian. Dasar tingkat kesulitan teknik gerak dan ekspresi tari Minang, dapat diklasifikasikan pada tiga level kualifikasi, yaitu: tingkat *Alua*, tingkat *Patuik* dan tingkat *Raso-pareso*. Masing-masing level tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda, semakin keatas semakin tinggi tingkat kesulitannya. Tingkat *Alua* merupakan level pemula yang kemampuannya paling dasar, sedangkan tingkat *Raso-pareso* merupakan level yang sudah mencapai kematangan teknik yang luar biasa (Rustiyanti, 2014, h. 8).

Dalam karya foto Andang Iskandar yang bertema Motion (e) Motion sangat memperhatikan unsur-unsur pada foto yang dihasilkannya, sehingga karya yang dihasilkan dapat merepresentasikan apa yang menjadi gagasan maupun ide dari Andang Iskandar sendiri. Seperti contohnya unsur estetika pada karya maupun teknik yang digunakan untuk menghasilkan karya foto tersebut.

Selain kedua unsur tersebut, gestur dan ekspresi merupakan hal penting dalam suatu karya foto yang mengangkat gerak tari yang berfilosofi *Alua Patuik Raso-pareso* yang berasal dari Minangkabau.

Iskandar et al (2014) berpendapat bahwa:
Pada pameran Motion (e) Motion, menggabungkan kecanggihan perangkat kamera dengan estetika gerak (motion) dan emosi (emotion), sebagai substansi ekspresi seni. Melalui forum diskusi yang dilaksanakan oleh Andang Iskandar, menghasilkan pemikiran seni tari, desain komunikasi visual dan fotografi. Sebuah apresiasi hadir, dalam pameran Motion (e) Emotion, karya Andang Iskandar. Karena impresi visual dengan yang lain dan preferensi dari estetika gerak seni tari, membuat foto yang dipamerkan tampak berbeda dengan pameran fotografi Andang Iskandar sebelumnya. Karena mampu mengabadikan momen, estetika, dan spiritualitas sekaligus (h. 15).

Andang Iskandar menangkap suatu nilai estetika dan keharmonisan gerak dalam seni tari dari filosofi *Alua Patuik Raso-pareso,* dengan menggunakan teknik fotografi *photomotion* sebagai medianya. Akan tetapi, fotografi yang menggunakan teknik *photomotion* masih menjadi sesuatu yang baru di Indonesia (Sabana, 2014, h.13). *Photomotion* itu sendiri merupakan salah satu teknik fotografi yang merupakan proses gerak yang ditangkap dengan lensa kamera dari awal proses gerak hingga akhir gerak.

Teknik ini prinsipnya menggunakan foto-foto atau *frame-by-frame* foto. Tapi sekaligus dapat menghasilkan film yang dibuat melalui gabungan foto-foto yang saling berhubungan satu sama lain.

Menurut Iskandar (2014), hasilnya bisa sehalus sebuah film, tergantung banyaknya foto yang digabungkan dalam satu detiknya. Gerakan tari direkam, dengan beragam sudut pengambilan, bisa seluruh badan atau *close up, high angle, eye level* atau *low angle,* sehingga *gesture* serta mimik dari para penari terekam detail, halus dan jelas.

Setelah membahas karya foto Andang Iskandar sangat menarik bila ditinjau secara keilmuan, dengan menggunakan semiologi teori Roland Barthes yang tersusun dari tiga tingkatan signifikansi, yakni denotatif (denotasi), konotatif (konotasi), dan mitos. Dengan begitu kiranya dapat diketahui yang menjadi makna apa yang terdapat pada foto karya Andang Iskandar tersebut.

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Ferdinand De Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra prancis yang ternama, eksponen penerapan struktualisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2017, h.63).

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka identifikasi masalahnya, yaitu:

1. Andang Iskandar dalam karya foto yang dipamerkan dengan tema Motion (e) Motion berusaha mempersentasikan suatu estetika gerak dan ekspresi emosi seni tari yang berfilosofi *Alua Patuik Raso-pareso* yang berasal dari Minangkabau.
2. Dasar tingkat kesulitan teknik gerak dan ekspresi tari, dapat diklasifikasikan pada tiga level kualifikasi, yaitu: tingkat *Alua*, tingkat *Patuik* dan tingkat *Raso-pareso*.
3. Pada pameran Motion (e) Motion, menggabungkan kecanggihan perangkat kamera dengan estetika gerak (*motion*) dan emosi (*emotion*), sebagai substansi ekspresi seni, dari filosofi *Alua Patuik Raso-pareso* dengan nilai estetika gerak dan ekspresi emosi tari Minangkabau, kedalam estetika fotografi. Pada karya *photomotion* Andang Iskandar.

4. Karya foto Andang Iskandar sangat menarik bila ditinjau secara keilmuan, dengan menggunakan semiologi teori Roland Barthes.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:
Bagaimana makna foto pada *photomotion* karya Andang Iskandar bila dikaji dengan semiologi teori Roland Barthes?

I.4 Batasan Masalah

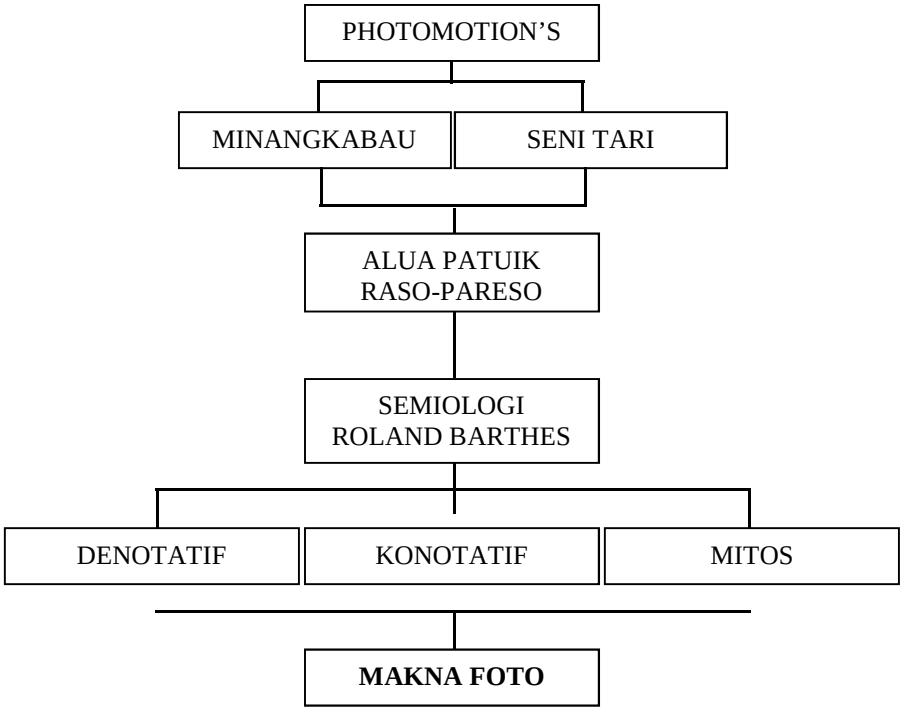
Berdasarkan rumusan masalah diatas, sehingga dapat ditentukan batasan yang akan dibatasi pada masalah tersebut, yaitu:

1. Analisa lebih ditekankan pada foto yang terdapat pada pameran Motion (e) Motion terutama pada lima *photomotion* (3D) karya Andang Iskandar. Karena foto-foto tersebut mengansung sebuah konsep filosofi serta ditampilkan dengan unsur tiga dimensi dan menarik untuk diteliti.
2. Penelitian hanya menggunakan analisis semiologi teori Roland Barthes tentang signifikasi makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Penelitian dengan menggunakan semiologi Roland Barthes sangat memungkinkan untuk mengungkap teks yang tersusun atau makna dibalik tanda-tanda yang akan diteliti.
3. Penelitian hanya mengungkap tentang makna yang ada didalam *photomotion* tersebut.

I.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan untuk mengetahui makna foto yang terdapat dalam seni tari berfilosofi *Alua Patuik Raso-pareso* dari Minangkabau pada *photomotion* karya Andang Iskandar dengan menggunakan metode kualitatif. Sehingga mendapatkan makna foto yang terdapat pada seni tari berfilosofi *Alua Patuik Raso-pareso* dari Minangkabau pada *photomotion* karya Andang Iskandar, menggunakan observasi dan metode analisis semiologi teori Roland Barthes.

Tabel 1.1 Bagan Penelitian.



I.5.1 Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian, tentang bagaimana makna foto pada *photomotion* karya Andang Iskandar bila dikaji dengan semiologi teori Roland Barthes, menggunakan metode kualitatif. Menurut Ikbar (2012) menjelaskan, "metode penelitian kualitatif adalah salah satu model penelitian yang humanistik, menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial budaya".

I.5.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Data primer

   Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama, dari mana data tersebut diperoleh. Data primer didapat dengan cara pendokumentasian dari buku katalog pameran Motion (e) Motion, observasi dan mewawancarai Andang Iskandar.

2. Data sekunder

   Data sekunder diperoleh melalui cara kepustakaan, yaitu dengan mempelajari dan mengutip teori ataupun konsep, dari sejumlah literatur. Baik itu berupa buku, jurnal, maupun bahan lainnya yang sesuai dengan topik penelitian.

3. Fokus penelitian

   Fokus penelitian hanya meliputi bagaimana makna foto pada *photomotion* karya Andang Iskandar bila dikaji dengan semiologi teori Roland Barthes.

1.5.3 Teknik analisa data

Setelah data dideskripsikan, tahap selanjutnya adalah menemukan bagaimana makna foto pada *photomotion* karya Andang Iskandar bila dikaji dengan semiologi teori Roland Barthes yaitu, dengan cara memilah tanda yang terdapat pada objek yang akan diteliti, kemudian tanda-tanda tersebut dipisah menjadi bagian-bagian kecil atau detail dan ditentukan makna denotatif dan makna konotatifnya, dan mitos ditentukan setelah makna denotatif dan konotatif terungkap.

I.6 Tujuan Penelitian

Dengan metode analisis semiologi teori Roland Barthes, akan diketahui bagaimana makna foto pada *photomotion* karya Andang Iskandar.

I.7 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis,

   hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi tentang seni fotografi, terutama yang berkaitan dengan makna foto dan dari seni tari berfilosofi *Alua Patuik Raso-pareso* yang berasal dari Minangkabau.

2. Manfaat praktisi,

   hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan atau bahan evaluasi, dari penelitian dengan metode analisis semiologi teori Roland Barthes, terutama yang berkaitan dengan keilmuan Desain Komunikasi Visual.

I.8 Sistematika Penulisan

1. BAB I. PENDAHULUAN

   Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang mencakup seni fotografi *photomotion* karya Andang Iskandar, Serta filosofi *Alua Patuik Raso-pareso* yang berasal dari Minangkabau. Pada bab ini juga secara ringkas menjelaskan mengenai identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II. METODE SEMIOLOGI KOMUNIKASI TEORI ROLAND BARTHES DAN FOTOGRAFI

   Pada bab ini akan menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan tinjauan visual makna foto pada *photomotion* karya Andang Iskandar menggunakan analisis semiologi teori Roland Barthes. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai metode analisis semiologi itu seperti apa, komunikasi, semiologi Roland Barthes, fotografi, teknik fotografi, seni tiga dimensi, estetika, warna, budaya Minangkabau, seni tari, tari Minangkabau dan *Alua Patuik Raso-pareso*.

3. BAB III. DESKRIPSI MAKNA FOTO SENI TARI BERFILOSOFI ALUA PATUIK RASO-PARESO MINANGKABAU PADA PHOTOMOTION KARYA ANDANG ISKANDAR

   Bab ini berisi tentang pendeskripsian lima buah foto tiga dimensi (*photomotion*) karya Andang Iskandar pada pameran dengan judul Motion (e) Motion.

4. BAB IV. TINJAUAN VISUAL MAKNA FOTO PADA PHOTOMOTION KARYA ANDANG ISKANDAR MENGGUNAKAN SEMIOLOGI TEORI ROLAND BARTHES

   Bab ini berisi tentang pembahasan masalah tinjauan visual makna foto pada *photomotion* karya Andang Iskandar menggunakan semiologi teori Roland Barthes yaitu denotatif, konotatif, dan mitos.

5. BAB V. KESIMPULAN

   Bab ini berisi mengenai kesimpulan, dari pertanyaan bagaimana makna foto pada *photomotion* karya Andang Iskandar bila dikaji dengan semiologi teori Roland Barthes.